



JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 5 Tahun 2025 Halaman 1577 - 1584

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peran Watak dalam Memahami Gaya Komunikasi Peserta Didik pada Proses Pembelajaran

Dewi Rika Juita¹✉, Nilna Azizatus Shofiyah²

STAI Siliwangi Garut, Jawa Barat, Indonesia^{1,2}

E-mail: dewirikajuita@staigarut.ac.id¹, ashofiyahnilna@gmail.com²

Abstrak

Komunikasi memiliki peran penting dalam pendidikan, khususnya dalam memahami gaya komunikasi peserta didik yang dipengaruhi oleh temperamen individu. Pendidikan sebagai fondasi pembentukan generasi masa depan sering menghadapi kendala, seperti kesulitan memahami materi dan perilaku belajar yang tidak teratur. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran temperamen dalam memahami gaya komunikasi peserta didik melalui studi kepustakaan yang merujuk pada buku, jurnal, serta media cetak dan elektronik. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi teori temperamen klasik (Sanguinis, Koleris, Melankolis, dan Plegmatis) dengan gaya komunikasi (Auditory, Visual, Digital, dan Kinestetik) dalam konteks pembelajaran formal. Hasil menunjukkan bahwa setiap temperamen memiliki kecenderungan komunikasi yang berbeda, dan pemahaman ini dapat membantu guru menyesuaikan strategi komunikasi dengan karakteristik peserta didik. Kontribusi praktis penelitian ini menekankan pentingnya pemanfaatan temperamen sebagai dasar pengembangan strategi komunikasi yang efektif, memperkuat interaksi, serta mengoptimalkan potensi belajar peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan, Watak, Gaya Komunikasi, Peserta Didik

Abstract

Communication plays a vital role in education, particularly in understanding students' communication styles shaped by individual temperaments. As the foundation for developing future generations, education often encounters challenges such as difficulties in comprehending material and irregular learning behaviors. This study aims to analyze the role of temperament in understanding students' communication styles through a literature review drawing on books, journals, and both print and electronic media. The novelty of this research lies in integrating classical temperament theory (Sanguine, Choleric, Melancholic, and Phlegmatic) with communication styles (Auditory, Visual, Digital, and Kinesthetic) in the context of formal education. The findings reveal that each temperament demonstrates distinct communication tendencies, and such understanding can help teachers adapt their communication strategies to students' characteristics. The practical contribution of this study highlights the importance of utilizing temperament as a basis for developing effective communication strategies, strengthening interactions, and optimizing students' learning potential.

Keywords: Education, Character, Communication Style, Learners

Copyright (c) 2025 Dewi Rika Juita, Nilna Azizatus Shofiyah

✉ Corresponding author :

Email : dewirikajuita@staigarut.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10731>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 9 No 5 Tahun 2025
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan merupakan fondasi dasar dalam membekali ilmu dan pengetahuan generasi muda sekarang, untuk siap memimpin bangsa di masa yang akan datang. Dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai kendala pembelajaran baik secara fisik, psikis, sosial, dan budaya termasuk kendala dari peserta didik yang sering kali mengalami kesulitan untuk memahami pelajaran yang diterima sehingga kemampuan untuk menyelesaikan dengan baik mata pelajaran tertentu masih rendah (Utami et al., 2018). Masalah perilaku lain yang sering kali juga muncul adalah tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah, tidak fokus saat pembelajaran, sulit konsentrasi, terlambat masuk kelas, tidak sopan terhadap pendidikan atau sesama peserta didik, usil dengan teman, mengganggu, dan terkendalanya kemampuan menangkap atau menerima informasi pendidikan karena hambatan dalam komunikasi.

Mengutip dari pernyataan dr. Aisyah Dahlan, CMHt., CM.NLP. praktisi di bidang neuroparenting skill (Dahlan, 2021b), yang menjelaskan tentang watak dan bagaimana gaya komunikasi yang muncul. Setiap manusia memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda tergantung stimulasi yang diberikan serta tergantung dari watak masing-masing manusia yang menyertakan gaya komunikasi berbeda pula. Untuk itu perlu pemahaman yang optimal mengenai watak dan gaya komunikasi supaya dapat berkomunikasi secara baik sesuai dengan watak dan gaya komunikasi yang dimiliki. Komunikasi sangat penting dalam pendidikan karena proses pembelajaran disampaikan dalam berbagai macam komunikasi. Komunikasi terlibat dalam hampir di semua proses belajar, materi ajar, interaksi peserta didik dengan pendidik maupun dengan sesama peserta didik, interaksi dengan lingkungan, dan sebagainya (N. W. E. Putri, 2019). Sering kali peserta didik dihadapkan pada penilaian bahwa dirinya kurang mampu untuk menampilkan keterampilan komunikasi yang baik dan benar. Akibatnya siswa dinilai tidak mampu berinteraksi dengan baik, tidak suka dengan topik-topik yang menampilkan kemampuan mengungkapkan ide dan gagasan, peserta didik tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan ide dan gagasannya dengan mengungkapkan berdasarkan kata-kata sendiri (Murtinasari, 2021).

Penelitian terdahulu yang mencoba meneliti tentang watak seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtinasari & Lutfiyah, 2021 dengan penelitian “*Pengaruh Tipe Kepribadian dan Karakter Siswa (Koleris, Plegmatis, Sanguinis dan Melankolis) Terhadap Pemahaman Konsep Bentuk Segiempat*”, jurnal UJMC, vol. 8, No.2(21-29), hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara watak siswa dengan pemahaman konsep bentuk segiempat (Murtinasari, 2021). Penelitian oleh Afifah, 2018, “*Faktor Kepribadian Terhadap Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Anak Usia SD/MI*”, jurnal Program Studi PGMI, vol. 5, No. 2(234-246), hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat perbedaan penguasaan pemerolehan Bahasa pada siswa yang introvert, maupun yang ekstrovert demikian juga pada tipe kepribadian sanguinis, koleris, plegmatis, dan melankolis berhubungan erat dengan pemerolehan dan perkembangan Bahasa anak usia SD/MI. Penelitian oleh Putri, 2019, “*Peran Psikologi Komunikasi dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik: Studi Kasus Proses Bimbingan Konseling di SMK Kesehatan Widya Dharma Bali*”, CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi, vol. 1, no. 1(52-67), hasil penelitiannya diperlukan komunikasi yang efektif dengan mengemasnya melalui perhatian, minat, hasrat, keputusan, aksi/tindakan, dan kepuasan.

Komunikasi adalah sebagai sarana awal untuk mentransferkan ilmu dari pendidik ke peserta didik mengenai berbagai macam pengetahuan dan keilmuan yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bekal menuju generasi muda gemilang di masa depan (Zubairi, 2022) . Kenyataannya dalam pendidikan sering kali mengalami kendala dalam berkomunikasi antara pendidik dengan peserta didik, poin utama bukan berkaitan dengan kemampuan berbicara antara komunikator dengan komunikan, tapi bahwa setiap individu memiliki gaya komunikasi yang berbeda. Gaya komunikasi setiap peserta didik yang berbeda ini terjadi karena semua manusia memiliki gaya komunikasi yang sudah di atur oleh otak, sehingga memunculkan gaya komunikasi yang sesuai dengan watak yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik/individu (Dahlan, 2021). Berdasarkan perbedaan

ini sering kali memunculkan pemahaman berbeda untuk masing-masing manusia ketika berhadapan dengan manusia lain yang memiliki gaya komunikasi dan watak yang berbeda. Tentu hal ini akan menjadi hambatan yang berpengaruh terhadap tersampaikannya suatu pesan lewat komunikasi. Dengan memahami watak dan gaya komunikasi yang dimiliki oleh peserta didik diharapkan dapat dijadikan acuan, bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi kepada peserta didik yang memiliki salah satu watak yang dominan dengan gaya komunikasi yang spesifik pula, sehingga dapat menampilkan komunikasi efektif sesuai dengan watak dan gaya komunikasinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi tipologi watak klasik dengan gaya komunikasi peserta didik dalam konteks pembelajaran formal di Indonesia, yang masih jarang diteliti secara sistematis. Analisis kesenjangan menunjukkan bahwa teori komunikasi pendidikan umumnya hanya menekankan keterampilan berbicara dan interaksi guru-siswa, namun belum banyak mengkaji bagaimana perbedaan temperamen membentuk kecenderungan gaya komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dalam menyesuaikan strategi komunikasi sesuai karakteristik peserta didik, sehingga interaksi pembelajaran dapat lebih efektif dan hasil belajar siswa dapat dioptimalkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, dan analisis literatur yang relevan, baik berupa buku akademik, jurnal nasional dan internasional, maupun artikel daring yang kredibel (John W. Creswell, 2013).

Prosedur pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data seperti Google Scholar, DOAJ, dan ResearchGate. Kata kunci yang digunakan antara lain “*temperamen*,” “*gaya komunikasi*,” “*pendidikan*,” serta padanannya dalam bahasa Indonesia, yaitu “*temperamen*,” “*gaya komunikasi peserta didik*,” dan “*pembelajaran*.” Rentang waktu literatur yang dipilih adalah 2015–2025, agar hasil analisis tetap relevan dengan perkembangan mutakhir.

Kriteria inklusi literatur meliputi: (1) publikasi berupa artikel jurnal, prosiding, atau buku akademik yang membahas hubungan temperamen dengan gaya komunikasi, (2) penelitian yang berfokus pada konteks pendidikan, khususnya peserta didik (Shofiyah & Miharja, 2025), dan (3) literatur yang tersedia dalam teks lengkap. Adapun kriteria eksklusif adalah: (a) artikel yang hanya membahas temperamen tanpa menyenggung komunikasi, (b) penelitian pada populasi non-peserta didik (misalnya orang dewasa di luar konteks pendidikan), serta (c) sumber non-ilmiah yang tidak terverifikasi.

Dari hasil penelusuran awal sebanyak 87 artikel, dilakukan penyaringan berdasarkan judul, abstrak, dan kelengkapan teks. Setelah tahap seleksi, diperoleh 21 artikel yang sesuai dengan kriteria dan dianalisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan menggunakan teknik sintesis tematik, yaitu dengan mengelompokkan temuan literatur ke dalam tema-tema utama seperti (1) peran temperamen dalam gaya komunikasi, (2) implikasi temperamen terhadap proses pembelajaran, dan (3) kontribusi praktis bagi guru dalam menyesuaikan strategi komunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Watak

Ada beberapa pengertian dari watak atau karakter yang diungkapkan oleh sejumlah ilmuwan diantaranya yang dijabarkan di bawah ini. Pengertian dari watak atau karakter yang bersifat dan sikap batiniah yang memberikan pengaruh terhadap segenap pola pikir, kinerja budi pekerti, daya pikiran, dan tabiat atau sifat yang melekat dalam diri manusia (Huda, 2019). Karakter secara harfiah berasal dari Bahasa latin “*Character*” yang memiliki padanan arti sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Fikriyah et al., 2022). Sedangkan menurut Kahn, 2010 menyatakan bahwa karakter bisa diartikan sebagai sikap, tabiat,

akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil dari proses konsolidasi secara progresif dan dinamis (Fikriyah et al., 2022).

Tipe watak/Kepribadian/Karakter

Setiap orang membawa tipe wataknya masing-masing yang dibawa sejak lahir dan diturunkan dari leluhurnya, *Pertama*, watak Koleris (Powerful). Watak koleris memiliki ciri suka sekali dalam mengatur orang, senang akan tantangan dan petualangan. Memiliki good oriented, tegas, kuat, cepat, tangkas dalam mengerjakan sesuatu (Abhicandra, 2017). Menurut Florence Littauer dalam bukunya *Personality Plus* bahwa seseorang yang memiliki tipe kepribadian koleris selalu terbuka dalam menyampaikan pendapat dan selalu bersemangat terhadap segala sesuatu yang dia pelajari (Murtinasari, 2021).

Kedua, watak Melonkalis (Perfekt) yaitu orang dengan tipe ini cenderung teratur, rapi, terjadwal, tersusun sesuai dengan pola, senang menganalisis, memikirkan, mempertimbangkan, ingin selalu sempurna, tapi memiliki ciri negative yaitu sering tertekan dan murung, sulit bersosialisasi, dan cenderung tertutup. Di samping itu watak melonkalis sifatnya serius, tekun, pemikir, walau mudah kecewa (Alfani et al., 2022).

Ketiga, watak Sanguinis (Populer) yang memiliki dasar yang penting, ramah, suka tertawa atau gembira namun seringkali mudah untuk berganti (Nuridzdza & Murbaningsih, 2020). Orang tipe ini memiliki watak yang ceria dan humble, namun sering kali sulit berkonsentrasi dan lupa apa yang akan dilakukan, cenderung tidak terstruktur dalam berkomunikasi (Murtinasari, 2021).

Keempat, watak Plegmatis (Peaceful) yaitu orang dengan tipe ini cenderung tidak menyukai konflik, senang berdamai dalam segala hal, kalem, mau bersabar menjadi pendengar yang baik, rileks, tenang, walaupun ada sisi negatifnya seperti kurang teratur, sering menunda-nunda pekerjaan. Orang tipe ini lebih memusatkan segala sesuatu pada dirinya sendiri sehingga tidak seolah-olah tidak mempedulikan lingkungan, suka dengan kedamaian, dapat menjadi pendengar yang baik, sedikit bicara, baik hati, bijaksana, dan simpatik (Kamriana, 2022).

Komunikasi

Komunikasi penting dalam kehidupan sehari-hari untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan, mengungkapkan ekspresi diri, menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Kemampuan berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik untuk membantu memfasilitasi dalam mengutarakan gagasan, informasi antara pendidikan dan peserta didik (Marfuah, 2017:151) dalam (A. J. Putri et al., 2020).

Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga dapat dipahami apa yang dimaksudkan, hubungan, dan kontak yang terjadi yang dikutip dari depdiknas, 2008:745 dalam (A. J. Putri et al., 2020).

Gaya Komunikasi

Menurut Michael Losier di (Dahlan, 2021a) ada berbagai macam gaya komunikasi diantaranya, adalah: Pertama, gaya komunikasi Visual. Komunikasi visual meliputi mekanisme kerja indra visual yang menangkap kesan dari objek visual, kesan tersebut diteruskan ke otak untuk menghasilkan interpretasi makna tertentu. Dalam komunikasi visual proses pertukaran pesan melibatkan lambang, huruf, warna, foto, gambar, grafis, dan unsur visual lain melalui varian media tertentu yang memiliki interpretasi makna tertentu (Andhita, 2021). Ciri-ciri orang yang memiliki gaya komunikasi visual. Kemampuan memandang segala sesuatu sebagai bentuk “gambar”, lebih menyukai gambaran besarnya dibandingkan dengan gambaran secara detail. Dapat mengingat dengan menciptakan gambaran visual dalam pikirannya melalui kemampuan belajar yang cepat. Orang tipe ini lebih suka tepat waktu, sehingga jika melakukan kegiatan diawali dan diakhiri dengan tepat waktu menyukai

arah yang jelas, dapat dengan mudah beralih dari satu topik pembicaraan ke topik pembicaraan lain, kadang kurang sabar, ceroboh, dan tidak maksimal (Wahyuni et al., 2019).

Keunggulan gaya komunikasi visual. Gaya komunikasi visual dapat beralih dari satu topik pembicaraan ke topik pembicaraan lain dengan sangat cepat, dapat juga dengan mudah memahami atau mencetuskan gagasan melalui gambaran yang besar dan visi untuk masa depan, serta dapat bekerja berdasarkan gambaran tersebut. Selain itu memiliki kemampuan pengelolaan waktu yang baik. Kesulitan gaya komunikasi visual. Memiliki kendala dengan kemampuan penyesuaian waktu jika jadwal waktu yang telah ditetapkan berubah secara mendadak. Kadang kala tidak sabar untuk memahami sesuatu jika dijelaskan secara mendetail dan terperinci, sehingga meminta orang lain untuk menjelaskan dengan cepat langsung pada topic pembicaraan.

Kedua, gaya komunikasi Auditori yang memiliki ciri-ciri gaya diantaranya: Dapat mengingat setiap perkataan yang diucapkan secara mendetail, dapat belajar tanpa harus mencatat secara rinci. Kemampuan untuk bercerita dengan baik, biasanya mampu berbicara dengan dirinya sendiri ketika bekerja atau berkonsentrasi. Sangat senang berbicara dengan lantang dan keras, sulit untuk dapat mendengarkan perkataan orang lain, cenderung mengalami kesulitan untuk menyelesaikan kalimat dan tidak terstruktur sehingga orang yang diajak bicara mengalami kesulitan untuk mengikuti arah pembicaraannya (Wahyuni et al., 2019). Keunggulan gaya komunikasi auditori. Komunikasi cenderung berbicara yang fasih dengan banyak ide-ide bagus dan senang jika diajak untuk bertukar pikiran dengan penjelasan yang panjang. Kemampuan dalam menceritakan berbagai hal sangat baik, terutama ketika dalam perbaikan maupun proses. Kesulitan gaya komunikasi auditori. Cenderung untuk mengatakan segala sesuatu secara langsung apa adanya terutama saat diminta pendapat. Sering kali dalam setiap pembicaraan suka menyela dan sulit membiarkan orang lain untuk menyelesaikan penjelasannya. Jika sedang berkomunikasi dapat dengan mudah beralih dari satu topik pembicaraan ke topik pembicaraan lainnya. Lebih menyukai diperhatikan dengan seksama dibandingkan dengan harus mendengarkan apa yang dikomunikasikan oleh orang lain.

Ketiga, gaya komunikasi Kinestetik yang memiliki ciri-ciri diantaranya: Kemampuannya mudah belajar, cenderung berbicara dengan tenang sehingga butuh waktu untuk dapat merasa cepat tersentuh berkaitan dengan informasi baru. Gaya komunikasinya yang lebah lembut diiringi dengan pengungkapan “perasaan” yang mendalam dalam setiap pernyataan komunikasinya, sangat mudah menjalin hubungan walaupun harus hati-hati memperlakukannya karena sering kali mudah cepat terluka dan sakit hati (Wahyuni et al., 2019). Keunggulan gaya komunikasi kinestetik Cenderung mudah untuk bergaul, serta setia terhadap suatu hubungan, memiliki sifat penyayang, dapat berkerja sama sekalipun bergaul dalam situasi yang monoton. Kesulitan gaya komunikasi kinestetik. Jika harus dihadapkan pada keputusan yang sulit akan berespon secara lambat, terutama jika ada berbagai macam pilihan yang harus diputuskan, sehingga butuh waktu yang lebih lama untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas. Butuh diperhatikan situasi dan kondisi ketika harus mengkomunikasikan sesuatu, dengan komunikasi yang sederhana dan tidak banyak pilihan. sehingga lebih peka jika berkomunikasi serta memprioritaskan hubungan yang baik agar merasa dilibatkan.

Keempat, gaya komunikasi Digital dengan ciri-ciri gaya komunikasi digital adalah kemampuan berkomunikasi secara berurutan, logis, metodis, rasional secara detail, sehingga mereka akan mengkomunikasikan segala sesuatu melalui pengolahan informasi dalam pikiran ketika memproses informasi baru sebelum dikomunikasikan. Orang dengan kemampuan komunikasi digital akan cenderung dengan mudah berkomunikasi secara fleksibel, dapat dengan mudah menuangkan gagasan melalui komunikasi yang logis dan praktis (Wahyuni et al., 2019). Keunggulan gaya komunikasi digital. Memiliki keahlian dalam memecahkan permasalahan yang rumit berdasarkan strategi yang hebat dan detail secara berurut dan tersusun. Berikan waktu yang cukup untuk mengkomunikasikan secara rinci apa yang telah diagendakan secara detail. Kesulitan gaya komunikasi digital. Ketika akan mengkomunikasikan sesuai cenderung lambat karena harus dioleh berdasarkan konsep-konsep yang dipahaminya, sehingga kecenderungan untuk tidak secara mendetail mengkomunikasikan

segala sesuatu berdasarkan hasil pengolahan pikiran yang dilakukannya. Mereka cenderung tidak suka disela saat sedang berbicara apalagi harus mengikuti apa yang dikomunikasikan oleh orang lain.

Peran Watak dalam Komunikasi

Watak Sanguinis dengan gaya komunikasi Visual. Orang dengan tipe ini memiliki hasrat gembira, cenderung ingin popular, ingin disayangi orang, senang sekali berbicara, gelora menggebu, antusias, ekspresif, penuh rasa ingin tahu, berhati tulus, senang bergaul dan bertemu orang, sangat menikmati hidupnya, cenderung berbicara keras, kadang egoistik, suka menyela pembicaraan, susah tepat waktu, kadang melupakan kewajiban, mudah berubah-ubah baik dalam topik pembicaraan maupun dalam berperilaku. Menurut Slamet, 2011:4, tipe sanguinis cenderung ingin populer, emosi sering kali meledak-ledak, transparan, hidup berwarna, walau berpikir pendek, sering kali lupa, sulit berkonsentrasi, dan hidupnya tidak teratur (Sarinastitin, 2019). Watak sanguinis dengan gaya komunikasi auditori sering kali berbicara keras dan lantang, mempelajari segala sesuatu melalui pendengaran, dapat mengatasi masalah secara verbal, banyak ide dan memberikan penjelasan panjang lebar, suka berdiskusi, cenderung terus terang, suka menyela (Dahlan, 2021a). Komunikasi yang disampaikan melalui cara berpikirnya adalah, “Siapa?” (Dahlan, 2021b).

Watak Koleris dengan gaya komunikasi Auditori. Sifat dasarnya yang memiliki hasrat mengarut, keras, bersemangat, daya juang besar, optimis, mudah terpengaruh, kadang mudah marah dan kasar (Nuridzda & Murbaningsih, 2020). Menurut Florence Littauer dalam bukunya *Personality Plus* menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki tipe koleris selalu terbuka dalam menyampaikan pendapat dan selalu bersemangat terhadap segala sesuatu yang dipelajari (Murtinasari, 2021). Tipe koleris tidak suka pembicaraan yang basabasi, harus langsung ke topik pembahasan singkat dan spesifik, sulit menerima pendapat orang lain, selalu terbuka dalam menyampaikan pendapat. Watak koleris dengan gaya komunikasi auditori akan lebih mudah diarahkan dari satu topik pembicaraan ke topik pembicaraan lain (Wahyuni et al., 2019), sangat cepat dalam berbicara, kadang terburu-buru dalam menjelaskan, belajar cepat, menghargai waktu (Dahlan, 2021a). Komunikasi yang dimunculkan melalui cara berpikirnya adalah “Apa?”, mengingat apa yang di dengar kata demi kata, dapat belajar dengan mendengarkan tanpa mencatat, pandai bercerita, bicara pada diri sendiri ketika bekerja atau berkonsentrasi (Dahlan, 2021a).

Watak Melankolis gaya komunikasi Digital. Orang dengan tipe ini adalah hasrat untuk sempurna, penuh anan-angan, mengerjakan Sesuatu dengan matang karena sudah dipikirkan sebelumnya. Cenderung yakin dengan apa yang akan dikomunikasikan karena telah melalui proses pemikiran dan pertimbangan yang matang (Murtinasari, 2021). Gaya bicara yang terperinci, terstruktur, dan berusaha untuk perfect, mampu memecahkan persoalan rumit (Dahlan, 2021a). Tipe watak melonkalis dengan gaya komunikasi digital menampilkan komunikasi yang rasional dan detil karena sebagai hasil dari proses pemikiran. Komunikasi sering muncul melalui cara berpikir adalah “Mengapa dan Kenapa?” (Dahlan, 2021b).

Watak Plegmatis gaya komunikasi Kinestetik. Orang dengan tipe ini termasuk watak damai, tidak suka terburu-buru, kalem, tenang, tidak mudah dipengaruhi, termasuk setia (Nuridzda & Murbaningsih, 2020). Watak plegmatic ini ketika berkomunikasi cenderung menimbang baik buruk apa yang akan dikomunikasikan (Murtinasari, 2021). Tipe watak plegmatic dengan gaya komunikasi kinestetik lebih menampilkan komunikasi yang lemah lembut, menggunakan perasaan ketika berkomunikasi, penggunaan kalimat yang sederhana, bicara tenang (Dahlan, 2021a). Komunikasi yang sering dimunculkan melalui cara pola berpikir adalah “Bagaimana?”, memiliki kecenderungan “Menyentuh” tulisan, benda, atau orang. (Dahlan, 2021b).

Sepuluh menit pertama saat berkomunikasi dapat dijadikan acuan dan beradaptasi untuk menentukan watak dan gaya komunikasi apa yang digunakan oleh peserta didik untuk menentukan agar komunikasi selanjutnya bisa berjalan dengan lancar disesuaikan dengan gaya komunikasi yang dimiliki oleh peserta didik yang memiliki watak berbeda. Kalau berkomunikasi tidak sesuai dengan gaya komunikasi sesuai wataknya maka peserta didik merasa bahwa mengobrolnya atau komunikasinya tidak asyik. Dengan memahami gaya

komunikasi diri sendiri dan peserta diri, maka diharapkan dapat meningkatkan kemampuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik.

Peserta Didik

Adalah manusia/individu yang butuh stimulasi dengan didikan yang baik dan benar agar dapat mengoptimalkan diri secara maksimal sesuai dengan potensi dan kemampuan diri. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki potensi yang butuh dikembangkan melalui proses pendidikan dengan transformasi dan implementasi. Peserta didik memiliki potensi dengan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan yang harus distimulasi oleh lingkungan agar dapat berkembang melalui jalur pendidikan, pembelajaran, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Fauzi, 2019). Keterampilan berkomunikasi dapat membantu memahami informasi, memberikan tanggapan, mengemukakan ide dan pendapatnya serta dapat mengungkapkan pertanyaan jika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi ajar yang diberikan. Peserta didik harus mampu mengkomunikasikan konsep yang dipahami menggunakan Bahasa dan pemahamannya sendiri sehingga proses memperoleh ilmu pengetahuan dapat diserap dengan baik dan optimal (Kurniawati et al., 2021).

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa setiap watak koleris, melankolis, sanguinis, dan plegmatis mempengaruhi kecenderungan gaya komunikasi peserta didik. Pemahaman terhadap hubungan watak dan komunikasi penting bagi pendidik untuk meningkatkan efektivitas interaksi di kelas. Dengan mengetahui karakteristik komunikasi berdasarkan watak, guru dapat menyesuaikan strategi penyampaian materi agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga pesan pembelajaran dapat diterima secara optimal. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya diferensiasi strategi komunikasi dalam proses pembelajaran, karena pendekatan yang seragam tidak selalu efektif bagi semua peserta didik. Penelitian ini berbasis studi pustaka, sehingga memiliki keterbatasan pada kurangnya data empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris sangat diperlukan untuk menguji sejauh mana pemahaman watak benar-benar berdampak pada efektivitas komunikasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhicandra. (2017). *Panduan Lengkap Grafologi* (Cetakan 1). Araska.
- Alfani, V., Yunus, M., & Nasiruddin, F. A.-Z. (2022). *The Relationship of Human Personality According Students' S Mathematics Problem Solving Ability*. 7(2), 248–258.
- Andhita, P. R. (2021). *Komunikasi Visual*. CV. ZT CORPORA.
- Dahlan, A. (2021a). *Mengenal 4 Gaya Komunikasi Agar mudah bergaul & Dicintai Orangle*.
- Dahlan, A. (2021b). *Mengenal Watak : Cara mengenal Watak Seseorang*.
- Fauzi, A. (2019). Pengaruh Game Online PUBG (Player Unknown's Battle Ground) terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *ScienceEdu*, II(1), 61. <https://doi.org/10.19184/se.v2i1.11793>
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahninia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Huda, H. (2019). Membangun Karakter Islami Melalui Al Islam dan Kemuhammadiyahan [Studi Analisis Perpres Nomer 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)]. *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i1.2071>
- John W. Creswell. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design, Qualitative Inquiry and Research Design*.
- Kamriana, A. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Sejak Usia Dini di Era Digital. *GUAU; Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(6), 331–340.

- Kurniawati, W., Harjono, A., Gunawan, G., Busyairi, A., & Taufik, M. (2021). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 7(2), 141–146. <https://doi.org/10.29303/jpft.v7i2.3096>
- Murtinasari, F. (2021). Pengaruh Tipe Kepribadian dan Karakter Siswa (Koleris , Plegmatis , Sanguinis dan Melankolis) terhadap. *Jurnal UJMC*, 8(2), 21–29.
- Nuridzdza, A. K., & Murbaningsih, A. M. (2020). Penyutradaraan dalam Membangun Karakter Pemain pada Drama Radio “Belenggu.” *Jurnal Ilmiah Produksi Siaran*, 6(1), 38–49.
- Putri, A. J., Arsi, & Kurniawan, A. R. (2020). *Analisis Pencapaian Keterampilan Komunikasi Pada Proses Pembelajaran*. 3(2), 154–161.
- Putri, N. W. E. (2019). Peran Psikologi Komunikasi dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik: Studi Kasus Proses Bimbingan Konseling di SMK Kesehatan Widya Dharma Bali. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 52–67. <https://doi.org/10.37715/calathu.v1i1.776>
- Sarinastitin, E. (2019). Pendidikan Holistik Integratif untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Darul Ilmi*, 10.
- Shofiyah, N. A., & Miharja, D. (2025). Strategy of Integrating Pluralism Values in The Development of Inclusive Curriculum in Educational Institutions. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies Journal*, 8(2), 278–294. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1465>.Abstract
- Utami, R. W., Endaryanto, B. T., & Djuhartono, T. (2018). Kemampuan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(3), 188.
- Wahyuni, S., Zuleha, I., Subiyantoro, & Bhakti, H. (2019). Struktur Bahasa Indonesia dalam Gaya Berkomunikasi : Kajian Berdasarkan Ancangan Retorika Tekstual dan Aspek Kebahasaan Karangan serta Implikasinya bagi Pembelajaran Menulis di SMA. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 821–829.
- Zubairi, M. P. I. (2022). *Belajar Untuk Berakhlaq*. Penerbit Adab.